



Analisis Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi di Kuok Kabupaten Kampar

Analysis of the relationship between smoking habits and the incidence of hypertension in Kuok, Kampar Regency

Apriza^{1*}, Muhammad Nurman²

^{1,2} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai; apriza@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

Hypertension is known as the most worrying disease and has a high risk of death and is known as the silent killer. The increase in the total number of cases of hypertension is mostly caused by lifestyle factors. Smoking is a lifestyle that can be controlled, it takes ten seconds for nicotine to reach the brain. This study aims to analyze the relationship between smoking and hypertension in the Technical Implementation Unit (UPT) of the Regional Public Service Agency (BLUD) Kuok Health Center, Kampar Regency in 2021. The study was conducted using a cross-sectional method. The study population was patients who visited for treatment at UPT BLUD Puskesmas Kuok, sampling was done by purposive sampling technique. The sample consisted of 75 patients who visited the adult polyclinic for treatment. The research instrument was a checklist sheet and a questionnaire about smoking habits and hypertension. Research data shows that the number of hypertension sufferers who smoke reaches 52 people or 83.9%. The significance value (p-value) of the relationship between hypertension and smoking habits is 0.003 indicating that there is a relationship between smoking habits and hypertension. The OR value is 6.067, which means that the risk of hypertension is 6.067 times higher for smokers than non-smokers.

Keywords: Hypertension, Smoking

ABSTRAK

Hipertensi dikenal sebagai penyakit paling mengkhawatirkan dan beresiko tinggi terhadap kematian dan dikenal sebagai *silent killer*. Peningkatan jumlah keseluruhan kasus penyakit hipertensi sebagian besar diakibatkan oleh faktor gaya hidup diantaranya merokok. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan merokok dengan hipertensi di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021. Metode penelitian *cross sectional* dengan populasi pasien yang berkunjung berobat ke Puskesmas Kuok dengan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 75 penderita yang berkunjung berobat ke poli dewasa. Instrumen penelitian berupa lembar check list dan kuesioner tentang kebiasaan merokok dan hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penderita hipertensi yang merokok 52 orang atau 83,9% dengan nilai signifikansi p value 0,003 artinya terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi. Nilai OR sebesar 6,067 yang berarti bahwa hipertensi beresiko 6,067 kali lebih tinggi dialami oleh perokok dibandingkan dengan yang tidak perokok. Dalam upaya mengurangi tingginya resiko perokok menderita hipertensi maka diharapkan adanya upaya pihak tenaga kesehatan dalam membuat program untuk mensosialisasikan dan menyebarkan tentang bahaya rokok yang dapat mencetuskan hipertensi dan memperbesar kasus gangguan kardiovaskuler.

Kata kunci : Hipertensi, Merokok

Correspondence : Apriza

Email : apriza@universitaspahlawan.ac.id

• Received 9 Maret 2022 • Accepted 23 Juni 2022 • Published 31 Agustus 2022

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1169>

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit yang mengkhawatirkan di dunia. Semakin lama prevalensi berpotensi menimbulkan penyakit hipertensi yang semakin tinggi. Pada tahun 2025, WHO memperkirakan bahwa sekitar 1,5 miliar orang mengalami hipertensi setiap tahun di seluruh dunia. Prevalensi hipertensi mencapai 31,7 persen dari populasi. Beberapa faktor penyebab darah tinggi di dunia yaitu usia, jenis kelamin dan ras yang merupakan faktor yang tidak dapat diubah. Berbagai faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi antara lain berhubungan dengan gaya hidup seperti obesitas, alkohol, kebiasaan olahraga, konsumsi garam berlebih dan kebiasaan merokok (1).

Peningkatan jumlah populasi masyarakat mengalami hipertensi sebagian besar diakibatkan oleh kebiasaan merokok (2). Merokok merupakan faktor risiko yang dapat dikendalikan, dibutuhkan waktu sepuluh detik untuk nikotin menuju ke otak. Nikotin yang dihisap oleh perokok memberikan indikasi kepada kelenjar adrenal untuk menyampaikan epinefrin (adrenalin) ke otak. Apabila seseorang merokok sebanyak dua batang saja, maka berpotensi meningkatkan tekanan darah sebesar 10mmHg. Apalagi jika jumlah rokok yang dihisap dalam jumlah yang lebih banyak, maka tentu akan semakin meningkatkan tekanan darah (3).

Pada Tahun 2018, Kalimantan Selatan merupakan daerah yang memiliki persentase penderita hipertensi pada penduduk berusia 18 tahun cukup tinggi yakni mencapai sebesar 44,1 persen, sedangkan Papua berada pada posisi terendah yakni 22,2 persen. Jumlah penderita hipertensi di Indonesia diperkirakan mencapai 63 juta lebih, dan angka kematian yang karena hipertensi sebanyak lebih dari 427 ribu orang. Hipertensi tertinggi terjadi pada rentang usia 55-64 tahun atau sebesar 55,2 persen, sedangkan terendah pada usia 31,44 tahun atau 31,6 persen (4). Menurut profil kesehatan, jumlah penderita hipertensi di Riau meningkat sekitar 33% pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017. Diketahui penderita 23% dari perkiraan jumlah penderita

hipertensi pada usia yang sama atau di atas 15 tahun. Sedangkan provinsi/kota yang mengalami penurunan terjadi di Kabupaten Rokan Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, dan Rokan Hulu. Jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan medis standar menurun dari tahun 2016 hingga 2018, dan perkiraan jumlah penderita hipertensi di atas usia 15 tahun turun menjadi 33,2% (Munir, 2016; Kementerian kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2020 menjelaskan bahwa, hipertensi masuk ke dalam sepuluh penyakit terbesar dengan jumlah 26,512 kasus. Data tertinggi penderita hipertensi di Puskesmas Kuok sejumlah 1.739 (16,0%). Data Puskesmas Kuok (2021) ditemukan sejumlah 1.182 kasus penderita hipertensi dari 9 desa yang berada dibawah naungan puskesmas Kuok dan kasus hipertensi tertinggi ditemukan di desa Kuok sejumlah 190 penderita (16,1%). Dari survey awal yang dilakukan pada 20 orang pasien poli dewasa yang terdiri dari 17 orang laki laki dan 3 orang perempuan di Puskesmas Kuok, 70% (14 orang) penderita mempunyai kebiasaan rokok dan berjenis kelamin laki laki. Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan hipertensi pada masyarakat di UPT BLUD Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *cross sectional*. Pada desain *cross sectional* dilakukan pengukuran sesaat pada variabel bebas (faktor risiko) dengan variabel tergantung (efek) untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel (7). Penelitian dilaksanakan untuk menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan hipertensi di Desa Kuok UPTD Puskesmas Kuok. Populasi penelitian adalah seluruh penderita yang berkunjung untuk berobat ke poli dewasa terdiri dari laki laki dan perempuan serta terdaftar di Puskesmas Kuok berjumlah 305 orang.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, dan diperoleh

sebanyak 75 orang. Teknik pengambilan sampel digunakan adalah purposive sampling yakni pengambilan sampel dengan kriteria bahwa pasien tersebut berobat ke poli dewasa dan terdaftar di Puskesmas Kuok. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021 dengan kriteria inklusi; pasien yang berkunjung untuk berobat dan terdaftar ke poli dewasa puskesmas Kuok, penderita memiliki nilai tekanan darah pada rentang TDS < 130-139 mmHg dan TDD 85-89, TDS ≥ 140-150mmHg dan TDD 90-99 mmHg atau TDS > 160mmHg dan TDD > 100 mmHg saat diperiksa tekanan darahnya pada kunjungan tersebut, penderita didiagnosa hipertensi atau tidak hipertensi oleh dokter dibuktikan dengan adanya catatan dalam rekam mediknya, serta usia penderita berada pada rentang 26 tahun s.d > 65 tahun. Kriteria eksklusi diantaranya pasien menolak untuk menjadi responden dan berumur pada rentang usia remaja 10-18 tahun. *Sphygnomanometer* digunakan sebagai alat untuk mengukur tekanan darah pasien, yang kemudian dituangkan ke dalam lembar *check list*. Kemudian responden juga diberikan lembar kuesioner tentang kebiasaan merokok. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program komputer SPSS versi 23. Pengolahan data dengan SPSS dilakukan dengan dua analisis yakni univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis data penelitian secara deskriptif, sedangkan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara hipertensi dengan kebiasaan merokok.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
26-35	9	12.0
36-45	8	10.7
46-55	27	36.0
56-65	18	24.0
> 65	13	17.3
Total	75	37.7
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	17	22.7
laki laki	58	77.3
Total	75	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pasien terbanyak berusia 46-55 tahun sebanyak 27 orang atau 36 persen, pasien paling sedikit jumlahnya berusia 26-35 tahun, sebanyak 9 orang atau 12 persen. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang atau 77,3 persen.

Tabel 2. Kebiasaan Merokok

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Merokok	62	82.7
Tidak Merokok	13	17.3
Total	75	100.0

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pasien hipertensi terbanyak adalah pasien yang memiliki kebiasaan merokok, yaitu 62 orang terdiri dari 58 orang laki laki dan 4 orang perempuan (82,7 %).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penderita Hipertensi

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Hipertensi	58	77.3
Tidak Hipertensi	17	22.7
Total	75	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mendalami hipertensi sebanyak 58 orang (77,3%) dari 75 orang penderita yang berkunjung dan berobat ke poli dewasa Puskesmas Kuok.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hasil Crosstab Merokok dan hipertensi

Variabel	Kejadian Penyakit Hipertensi				p-value	Nilai OR (95%CI)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Perilaku Merokok						
Merokok	52	83.9	10	16.1	0,003	6,067
Tidak Merokok	6	46.2	7	53.8		
Total	58	77.3	17	22.7		

* X² test (p<0,05); OR – odds ratio; CI – confidence interval

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada sebanyak 6 orang tidak merokok mengalami hipertensi, sedangkan diantara responden yang merokok, ada 52 orang (83.9%) responden yang menderita hipertensi. Nilai signifikansi 0,003 yang bermakna bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dan hipertensi. Nilai OR sebesar 6,067 mengandung makna bahwa responden yang merokok 6,067 kali beresiko mengalami hipertensi dibandingkan responden yang tidak merokok.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden yang dihimpun pada penelitian ini dilihat dari umur dan jenis kelamin, yang mana sebagian besar responden yang berkunjung ke Puskesmas Kuok berada pada usia 46-55 tahun, dan 58 orang pasien berjenis kelamin laki-laki. Usia 46-55 tahun merupakan rentang usia tahap lansia awal (8). Kondisi ini berbeda dengan temuan penelitian Nadia (9) di Cisoka Kabupaten Tangerang yang menunjukkan bahwa pengunjung terbanyak ke pelayanan kesehatan adalah kaum perempuan 61.5%. Perbedaan ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pola hidup, daya tahan tubuh, kondisi demografi tempat tinggal dsb.

Kebiasaan Merokok

Penelitian ini menemukan banyaknya jumlah pasien yang merokok sebesar 82,7% atau sebanyak 62 orang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar masyarakat yang berdomisili di wilayah UPTD Puskesmas Kuok memiliki kebiasaan merokok. Kondisi ini relevan dengan data yang menunjukkan bahwa penduduk dunia termasuk Indonesia, sangat menyukai rokok. Diperkirakan ada 1,26 miliar perokok aktif di seluruh dunia. Tembakau dapat menimbulkan kematian bagi lebih dari 5 juta jiwa setiap tahun. Jika kejadian ini tidak kunjung berhenti, diperkirakan 10 juta jiwa akan meninggal pada tahun 2020, dengan 70% kematian terjadi di negara berkembang. WHO (2012) merilis bahwa Indonesia

merupakan negara dengan penduduk yang memiliki kebiasaan merokok terbesar ketiga di dunia, dimana sebanyak 29,2 persen penduduk Indonesia adalah perokok. Bertambahnya perusahaan rokok di Indonesia menyebabkan jumlah perokok terus bertambah dari waktu ke waktu (WHO, 2012; Umbas, 2019).

Penderita hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden yang berkunjung ke poli dewasa UPTD Puskesmas Kuok yang mengalami hipertensi 58 orang (77,3%). Hipertensi merupakan kondisi dimana Tekanan Darah Sistolik (TDS) melebihi 140-159 dan tekanan darah Diastolik (TDD) 90-99 mmHg. Penyakit ini juga termasuk kedalam masalah kesehatan yang utama di Indonesia (10). Hipertensi dikenal sebagai penyakit yang umum untuk diderita seseorang, tetapi sering tidak terdiagnosis hingga penderita mengukur tekanan darahnya (11). Secara umum, tekanan darah tinggi dialami oleh penderita berusia di atas 40 tahun atau dalam kategori paruh baya. Temuan penelitian ini menunjukkan persentase penderita hipertensi tertinggi berada pada usia 46-55 tahun sejumlah 36%. Hal ini selaras dengan penelitian Sari & Sutiningsih (2019) di Kabupaten Sarolangun Indonesia pada tahun 2016, didapatkan kelompok usia yang tertinggi mengidap hipertensi adalah pada kelompok usia 45-54 tahun sebanyak 2.073 orang (29, 6%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.568 orang (51%). Hal serupa juga ditemukan oleh Wake (13), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada usia 49 tahun responden mengidap hipertensi.

Hipertensi merupakan kontributor utama beban penyakit kardiovaskular dan ginjal yang lebih besar di antara orang kulit hitam dari pada kulit putih di dunia. Hipertensi juga mempengaruhi sekitar 75 juta atau 32% orang dewasa di Amerika Serikat (AS) dan merugikan negara sekitar \$ 48 miliar per tahun karena biaya layanan kesehatan, obat-obatan, dan hari kerja yang terlewatkan. Kondisi serupa juga terjadi di

Indonesia. Dari 230 juta yang menggunakan layanan kesehatan BPJS terdapat sejumlah 11 juta orang penderita hipertensi. (Ati, 2019; Egan, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa hipertensi adalah penyakit yang banyak menyerang masyarakat Indonesia.

Hipertensi telah dikenal sebagai salah satu penyakit yang paling mengkhawatirkan karena beresiko tinggi terhadap kematian, dan hal ini tentu saja termasuk hal yang mengkhawatirkan di Indonesia. Jumlah penderita hipertensi menurut diperkirakan oleh WHO akan terus meningkat, bahkan diprediksi pada tahun 2025 mendatang akan mencapai 1,5 Miliar jiwa di seluruh dunia setiap tahun (2). Data penderita hipertensi yang diperoleh dilakukan melalui pengukuran tekanan darah hipertensi di Indonesia meningkat sebesar 8,3 persen dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada tahun 2013 prevalensi sebesar 25,8 persen dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 34,1 persen.(4).

Banyaknya jumlah penderita hipertensi di UPTD Kuok disebabkan oleh beberapa faktor. Diantara faktor yang berkaitan dengan terjadinya risiko hipertensi yaitu umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36% penderita hipertensi berada pada rentang usia 46-55 (paruh baya). Umur merupakan faktor penyebab hipertensi dan tidak dapat diubah (16). Munculnya penyakit hipertensi sejalan dengan penambahan usia atau penuaan (17). Penelitian telah menunjukkan bahwa pembuluh darah menjadi lebih kaku (lebih keras) seiring bertambahnya usia. Ini menyebabkan pemompaan jantung dan akhirnya menyebabkan tekanan darah tinggi pada kelompok paruh baya.

Jenis kelamin responden juga menjadi faktor penyebab terjadinya hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Kuok. Hasil penelitian menunjukkan 77,3% penderita hipertensi berjenis kelamin laki laki. Penelitian ini senada dengan penelitian Islam et al. (2020) yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki laki berhubungan dengan kejadian hipertensi yang dibuktikan oleh nilai pvalue 0,005. Laki-laki berpotensi lebih cepat mengalami hipertensi dari pada perempuan karena faktor

hormon. Laki-laki hanya memiliki sedikit hormon estrogen bahkan tidak ada. Estrogen memiliki manfaat meningkatkan imunitas tubuh dari berbagai macam penyakit termasuk hipertensi. Pasien laki-laki merupakan pasien terbanyak memiliki gaya hidup yang kurang teratur, seperti kurang tidur, bekerja terlalu berat, menyukai makanan berat, berlemak dan merokok.

Hubungan Merokok dengan Hipertensi.

Analisis bivariat dengan metode *cross sectional* dengan SPSS versi 23 yang dipakai dalam penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi, yang mana nilai signifikansi atau p value sebesar 0,003. Sedangkan nilai OR 6,067 memiliki makna bahwa responden perokok memiliki resiko 6,077 kali lebih tinggi menderita hipertensi dibandingkan bukan perokok. Hasil penelitian ini relevan dengan dengan penelitian Setyanda et al (2015) yang juga menemukan hubungan signifikan antara merokok dengan hipertensi, sekaligus diketahui bahwa lamanya merokok dan jenis rokok yang dikonsumsi juga turut mempengaruhi. Hasil penelitian Setyanda yaitu ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi ($p=0,003$) yaitu dipengaruhi oleh lama merokok ($p=0,017$) dan jenis rokok ($p=0,017$), tetapi tidak terdapat hubungan antara jumlah rokok dengan kejadian hipertensi ($p=0,412$).

Potensi peningkatan hipertensi yang berasal dari kebiasaan merokok dapat dilihat dari meningkatnya kejadian maligna hipertensi dan menjadi risiko berkembangnya arterial stenosis ginjal pada aterosklerosis. Sebuah penelitian tentang hubungan faktor dan resiko serta efek suatu penyakit yang dilakukan oleh Thomas S. Bowman dari Brigman's and Women's Hospital menunjukkan bahwa dari 51 persen dari 28.236 sampel yang tidak mengalami hipertensi adalah bukan perokok, sedangkan 36 persen diantaranya merupakan perokok baru, 5 persen merupakan perokok yang mengkonsumsi rokok 1-14 batang setiap harinya. Sebanyak 8 persen dari sampel tersebut merupakan perokok yang mengkonsumsi

15 batang atau lebih per hari. Penelitian ini dilakukan selama pengamatan 9,8 tahun dan menyimpulkan bahwa kejadian hipertensi terbanyak terjadi perokok yang mengkonsumsi 15 batang atau lebih dalam satu hari (19).

Hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi juga ditemukan oleh (20) yang meneliti di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor Kabupaten Bogor Tahun 2018. Sebanyak 89 dari 250 responden memiliki kebiasaan merokok ringan dan hipertensi ringan (69,5%), 53 responden (50,5%) memiliki kebiasaan merokok sedang atau tinggi, dan 15 memiliki perokok berat, terdapat 8 responden (88,2%).

Zat pada rokok yakni nikotin merupakan zat yang berpotensi menimbulkan kecanduan untuk terus menerus mengkonsumsi rokok. Kecanduan nikotin adalah suatu keadaan ketika seseorang tidak mampu menghindari nikotin. Zat nikotin berpengaruh dan dapat mengubah fungsi otak dan tubuh manusia. Pengaruh nikotin menjadikan perokok merasakan suasana rileks sehingga merasa lebih bersemangat untuk beraktivitas, sehingga muncul efek candu. Semakin banyak jumlah rokok yang dikonsumsi maka semakin tinggi pula ketergantungan terhadap rokok tersebut. Sebab, pada saat nikotin masuk ke pembuluh darah, maka adrenalin dilepaskan, dan hormon insulin diblokir. Efek adrenalin yang dirasakan oleh perokok adalah detak jantung yang lebih cepat, tekanan darah meningkat, napas cepat dan berat. Saat adrenalin dilepaskan, tubuh melepaskan cadangan glukosa ke dalam darah, dan insulin memerintahkan sel-sel tubuh untuk menyerap kelebihan glukosa dalam darah. Dampak tersebut dikenal dengan hiperglikemia, meningkatkan kadar gula dalam darah. Itu sebabnya perokok tidak merasa lapar saat merokok dan bertahan berjam-jam tidak makan.

Merokok dalam jangka waktu panjang, dapat meningkatkan kadar kolesterol darah, dan perokok sangat rentan terhadap serangan jantung dan stroke, bahkan setelah lama berhenti merokok. Ini adalah hasil dari kerusakan arteri dalam darah, bahkan oksigen yang beredar ke

seluruh tubuh. Respons otak terhadap nikotin, memberitahu tubuh untuk memproduksi lebih banyak endorfin. Endorfin lebih tepatnya senyawa protein yang disebut obat penghilang rasa sakit alami tubuh. Struktur kimia endorfin hampir sama dengan analgesik kelas atas, misalnya morfin. Endorfin memberikan pengaruh merasakan rileks dan memberikan perasaan senang. Banyak peneliti yang sependapat bahwa nikotin tergolong zat candu yang paling berbahaya. Zat ini memiliki efek psikologis, orang yang merokok sadar sepenuhnya tentang bahaya merokok itu sendiri dan orang-orang di sekitarnya, tetapi terus merokok karena kecanduannya. Physiological-Neuroscientists mengatakan bahwa merokok merangsang sistem saraf dan menimbulkan rasa nyaman dan rileks, sehingga perokok tertarik untuk berulang-ulang untuk mendapatkan sensasi nyaman itu.

Nikotin dalam tembakau merangsang pelepasan katekolamin. Peningkatan katekolamin menyebabkan iritasi pada miokardium yang menyebabkan meningkatnya denyut jantung dan menciutnya pembuluh darah, pada akhirnya bisa menaikkan tekanan dalam darah dan hormon serum, berdampak pada vasokonstriksi dan meningkatkan tekanan darah.

SIMPULAN

Kebiasaan merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan hipertensi, dimana hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003. Responden dengan kebiasaan merokok beresiko 6,067 lebih tinggi mengalami hipertensi dari pada dengan pasien yang tidak merokok, yang mana terbukti dari perolehan nilai OR sebesar 6,067. Oleh karena kebiasaan merokok meningkatkan risiko hipertensi, maka program penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok dan risiko peningkatan tekanan darah terhadap penderita hipertensi yang memiliki kebiasaan merokok harus dilakukan. Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian hipertensi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Univeristas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga di tujukan kepada pihak Puskesmas Kuok yang telah memberikan izin tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Umbas IM. Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan. *J Keperawatan*. 2019;7(1).
2. Setyanda YOG, Sulastri D, Lestari Y. Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-Laki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2015;4(2):434-40.
3. Uguy JM, Nelwan JE, Sekeon SAS, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S, et al. Kebiasaan Merokok Dan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2018. *Kesmas*. 2019;8(1):44-8.
4. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI. 2018;53(9):1689-99.
5. Munir R. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2016. 2016;
6. Kementrian kesehatan RI. Hasil utama riskesdas 2018. 2018;61.
7. Prof. DR.Dr. Sudigdo Sastroasmoro SA. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto; 2002. 98 p.
8. Yhantriaritra. Kategori Umur menurut Depkes [Internet]. 2015. Available from: <https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkas/>
9. Nadia Rahmayanti S, Ariguntar T. Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *J Medicoeticolegal dan Manaj Rumah Sakit* 1018196/jmmr2016. 2017;6(1):61-5.
10. Nurbaya N, Subakir S, Dewi RS. Factors Related To Compliance With Hypertension Patients in the Treatment of Treatment. *J Ris Kesehatan*. 2020;9(1):43-7.
11. Solfaine R dkk. Roles of Averrhoa bilimbi Extract in Increasing Serum Nitric Oxide Concentration and Vascular Dilatation of Ethanol-Induced Hypertensive Rats. *Prev Nutr Food Sci* 2021;26(2)186-191. 2021;
12. Sari DP, Sutiningsih D. Primary Risk of Hypertension in Women with Age 45 - 54 Years. *Str J Ilm Kesehat*. 2019;8(2):123-8.
13. Wake AD, Bekele DM, Tuji TS. Knowledge and attitude of self-monitoring of blood pressure among adult hypertensive patients on follow-up at selected public hospitals in arsi zone, oromia regional state, Ethiopia: A cross-sectional study. *Integr Blood Press Control*. 2020;13:1-13.
14. Ati. Hipertensi dan DM Banyak Serap Biaya obat di BPJS Kesehatan [Internet]. 2019. Available from: <https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/3961-hipertensi-dan-dm-banyak-serap-biaya-obat-di-bpjs-kesehatan>
15. Egan BM. Defining Hypertension by Blood Pressure 130/80 mm Hg Leads to an Impressive Burden of Hypertension in Young and Middle-Aged Black Adults: Follow-Up in the CARDIA Study. *J Am Heart Assoc*. 2018;7(14):1-3.
16. Rumahorbo LJ, Fanggidae RS, Pakpahan M, Purimahua DI. Kajian Literatur: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia [Literature Review: Factors That Affect the Incidence of Hypertension in Elderly]. *Nurs Curr J Keperawatan*. 2020;8(1):1.
17. Shukuri A, Tewelde T, Shaweno T. Prevalence of old age hypertension and associated factors among older adults in rural Ethiopia. *Integr Blood Press Control*. 2019;12:23-31.

18. Islam MT, Siraj MS, Hassan MZ, Nayem M, Chandra Nag D, Islam MA, et al. Influence of height on blood pressure and hypertension among Bangladeshi adults. *Int J Cardiol Hypertens*. 2020;5(April).
19. Nuraini B. Risk Factors of Hypertension. *J Major*. 2015;4(5):10–9.
20. Simanjuntak BM, Putri ST. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor. *J Ilm Wijaya [Internet]*. 2019;11(2):91–100. Available from: <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1690471&val=18416&titl>